

**PRAKTIK SUAP DALAM CERPEN SUAP KARYA PUTU WIJAYA
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**Bakti Sutopo
STKIP PGRI PACITAN
bktsutopo@gmail.com**

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik suap dan akibatnya dalam cerpen *Suap* karya Putu Wijaya. Hal itu penting diungkap karena permasalahan suap menjadi permasalahan sosial yang tak pernah usai terbukti menjadi salah satu *subject matter* karya sastra. Teori yang digunakan adalah sosiologi sastra yang memandang terdapat hubungan antara permasalahan masyarakat dalam karya sastra (cerpen) dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial yang sesungguhnya. Dengan kata lain cerpen sebagai refleksi kehidupan sosial. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data penelitian ini berupa kata dan kalimat bukan berbentuk kata. Adapun pengumpulan data menggunakan teknik pembacaan literatur atau sumber-sumber kepustakaan/tertulis sesuai dengan permasalahan penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis data analisis isi. Penelitian menghasilkan beberapa hal antara lain cerpen *Suap* karya Putu Wijaya menegaskan bahwa suap sebagai kejadian nyata di masyarakat Indonesia sehingga masyarakat dalam cerpen *Suap* karya Putu Wijaya sebagai tiruan realitas sosial. Penyikapan praktik tercela berupa suap yang ada di cerpen *Suap* karya Putu Wijaya dengan realitas sosial terdapat kesamaan. Suap sama-sama disikapi sebagai suatu perbuatan yang harus dihindari. Apabila ada seseorang yang terlibat dalam perbuatan suap harus mendapatkan sanksi, terutama sanksi hukum. Dengan demikian lahirnya cerpen *Suap* karya Putu Wijaya sebagai bentuk kritik atas praktik tidak terpuji, yakni suap.

Kata kunci: Mimetik, Realitas, Sastra, Sosial, Suap

ABSTRACT: *This research aims to describe the practice of bribes and the consequences in Suap by Putu Wijaya. It's important to be revealed because a bribe problem becomes a never-ending social problem that proves to be one of the literature subjects. The theory that was used was literary sociology that saw a link between society's problems in literary work (specific) to the real problem in social life. In other words short as a reflection of social life. This research includes qualitative research and de library. As for data collection using literature-reading techniques or library/written sources according to research problems. Data analysis uses data analysis techniques to analyze content analysis. Research produced some things including Suap by Putu Wijaya asserts that bribes are a real event in Indonesian society so that people in bribes are made by Putu Wijaya as an imitation of social reality. Positions practices blamed in the form of bribes is in short stories Suap by Putu Wijaya with social reality is in common. Bribes are addressed as an act that is to be avoided. If there is someone who engages in what suap bribe to get sanctions, especially legal sanction. Thus the emergence of short stories Suap by Putu Wijaya as a form of criticism over the off the mark, the bribes.*

Keywords: *Mimetics, Reality, Literature, Social, Bribe*

PENDAHULUAN

Cerpen adalah salah satu karya sastra yang memiliki karakter yang khas dan spesifikasi bentuk penceritaan sesuai dengan konsumsi media massa. Ada beberapa definisi yang dapat disematkan pada cerpen. Di antaranya, karya sastra yang dibaca sekali duduk; karya sastra satu arti, satu kritis dan satu efek bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2015, p. 10).

Dari segi formal, cerpen lebih padat dan singkat jika dibanding dengan novel. Permasalahaa yang diolah dalam cerpen merupakan permasalahan yang paling penting dan hangat di tengah masyarakat. Meskipun fokus pada masalah tertentu, cerpen mampu mengemukakan permasalahan lebih banyak walau secara implisit. Pada sisi lain, cerpen dituntut untuk lebih ekonomis dalam pemakaian bahasa dan ketajamnya. Terdapat tiga tipikal cerpen. Ada cerpen pendek (*short short story*), cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta cerpen yang panjang (*long short story*) (Stanton, 2012, p. 76).

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, cerpen dapat dipahami berada dalam konteks sosial dan bagian dari hasil budaya (Ratna, 2013, p. 2). Unsur-unsur yang ada dalam cerpen pada dasarnya dianggap sebagai tiruan hidup dari kehidupan sosial. Cerpen bukan pengganti sosiologi atau politik. Sastra mempunyai tujuan dan alasan keberadaanya sendiri.

Untuk memahami tujuan dan alasan cerpen itu ada, setidaknya tiga hal dulu yang perlu dipahami, kode budaya, bahasa dan sastra. Dengan demikian, setiap orang membaca cerita rekaan dimungkinkan bukan sekedar membaca kisah lamunan. Ia

membaca cerita rekaan karena menunjukkan suatu sisi kenyataan. Tak terkecuali cerpen *Suap* karya Putu Wijaya.

Cerpen *Suap* karya Putu Wijaya mengambil permasalahan utama, yakni keberadaan praktik terpuji, yakni suap yang dapat dijumpai di berbagai kalangan, baik kalangan pejabat maupun di kalangan rakyat biasa. Namun, cerpen *Suap* sebagian besar memaparkan ketika suap diberikan kepada rakyat kecil, yang dalam kondisi hidupnya serba kekurangan. Dalam menghadapi suap itu terjadi pergolakan batin antara tuntutan norma dengankebutuhan keluarga yang mendesak. sehingga ketidaktegasaan muncul pada diri tokoh.

Pemilihan cerpen *Suap* karya putu Wijaya sebagai objek kajiandilandasi beberapa hal, antara lain (1) Cerpen *Suap* bertemakan salah satu permasalahan sosial yang dalam kehidupan sosial sampai saat ini, yaitu praktik suap, (2) Cerpen *Suap* ditulis oleh penulis yang terkenal di kalangan kasusastraan Indonesia, yakni Putu Wijaya. Sebagian besar tulisan Putu Wijaya mengungkap realitas sosial, dan seringkali dipadukan dengan hal-hal yang absurd (Teeuw, 1989, p. 207), (3) Cerpen *Suap* termasuk cerpen yang bermutu karena termasuk dalam buku 20 kumpulan cerpen Indonesia terbaik 2009 Anugerah Sastra Pena Kencana yang proses penentuannya sudah melalui kerja kritik sastra.

Kajian dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra karena tujuannya menghubungkan realitas suap dalam cerpen dalam cerpen *Suap* karya Putu Wijaya dengan kondisi di masyarakat Indonesia. Adapun masalah penelitian adalah persoalan suap dalam cerpen *Suap* karya Putu

Wijaya dalam kerangka teori sosiologi sastra.

Karya sastra dapat dipahami dengan berbagai cara. Empat pendekatan yang akan berlangsung sepanjang masa. Empat pendekatan itu adalah (1) pendekatan yang menitikberatkan karya sastra itu sendiri; pendekatan ini disebut objektif; (2) pendekatan yang menitikberatkan penulis, yang disebut pendekatan ekspresif; (3) pendekatan yang menitikberatkan semesta, yang disebut mimetik; (4) pendekatan yang menitikberatkan pembaca, disebut pragmati (Abrams, 1976, p. 6). Adapun dalam perkembangannya salah satu pendekatan yang menitikberatkan pada semesta atau pendekatan mimetik adalah pendekatan sosiologi sastra.

Pada pendekatan sosiologi sastra, sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu (Damono, 2020, p. 57). Berarti, penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kehidupan sastra dalam masyarakat. Terdapat dialektika antara sastra dengan masyarakat seperti prinsip yang dikemukakan oleh Marx dan Engel, terutama dalam ruang lingkup perkembangan sosial. Sastra dianggap sebagai ideologi, dan harus dipelajari dalam ruang lingkup materialisme historis. Materialisme historis adalah perkembangan prinsip-prinsip materialisme dialektik menjadi studi kehidupan dan studi perkembangan sosial (Fokkema, 2019, p. 105).

Dalam kajian sosiologi seni, berkembang pemahaman mengenai kajian sosiologi fenomenologis. Sosiologi fenomenologis bertolak pada *labenswelt*. *Labenswelt* adalah sebuah dunia sosial dengan dua

alasan. Pertama, makna-makna dunia bagi individu merupakan makna sosial yang sudah ada sebelumnya, diperoleh dari interaksi sosial dan sosialisasi individu yang bersangkutan. Kedua, individu tidak sendiri dalam dunia kehidupan itu, melainkan berbagi dengan sesamanya sehingga membuatnya menjadi sebuah dunia sosial pula (Faruk, 2010, p. 117).

Seluruh aktivitas manusia menjadi bermakna karena tempatnya di dalam struktur, mengekspresikan usaha manusia untuk membangun keseimbangan dengan lingkungan sosial dan alamiah. Kebertepatan dalam struktur dilihat melalui mediasi konsep pandangan dunia dan subjek kolektif yang pengarang di dalamnya (Faruk, 2012, p. 120).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian jenis penelitian deskriptif kualitatif, baik data hasilnya bukan berupa angka melainkan kata-kata. Karena penelitian kualitatif bersifat alamiah maka alat penelitian ini adalah peneliti sendiri atau disebut sebagai instrumen kunci.

Adapun penyajian data menggunakan teknik deskriptif, yakni diuraikan dan dipaparkan sebagai bentuk pemaknaan atas objek yang diteliti.

Objek Penelitian

Penelitian ini juga termasuk penelitian pustaka. Adapun objek formal penelitian ini adalah praktik suap. Adapun objek materialnya adalah cerpen *Suap* karya Putu Wijaya yang termuat dalam buku *Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terbitan Pustaka Gramedia Utama Jakarta.

Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk penelitian pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pembacaan literatur atau sumber-sumber kepustakaan/tertulis seperti buku kumpulan cerpen, buku-buku teori, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan dan majalah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) Mirzaqon dan Purwoko (2017, p. 8). Analisis isi sangat relevan untuk diterapkan padayangyang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Analisis isi digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks yang diseleksi sebagai data dalam cerpen *Suap* karya Putu Wijaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Runtuhnya orde baru pimpinan Soeharto dan digantikan dengan orde reformasi tidak hanya mengubah tatanan kehidupan yang terlihat dan tampak secara lahir tetapi juga merubah pola pikir masyarakat Indonesia. Terutama sikap antipati terhadap kolusi. Korupsi dan nepotisme (KKN). Namun, dalam kenyataannya KKN tidak bisa hilang secara menyeluruh dari kehidupan

masyarakat Indonesia. Khususnya suap (dapat disamakan dengan kolusi) masih dapat ditemukan dalam berbagai lapsan masyarakat. Bukti nyata dapat dilihat pada berita-berita surat kabar yang masih mempublikasikan permasalahan yang berkaitan dengan suap-menyuap, sogok menyogok.

Dalam cerpen *Suap* karya Putu Wijaya, penerima suap adalah orang biasa yang berprofesi sebagai juri dalam sebuah lomba Lukis internasional. Penyuaap meminta pelukis dari daerahnya dimenangkan. Pada hakikat suap dilakukan bertujuan untuk memuluskan agar tercapai keinginan si penyuaap.

Data-data terkait dengan suap dapat ditemukan di dalam cerpen *Suap* karya Putu Wijaya. Data -data tersebut didapatkan dengan melakukan pembacaan, dokumentasi, dan pengkategorian sebagaimana teknik pengumpulan pada penelitian pustaka.

Pembahasan

Penyuapan pada cerpen *Suap* karya Putu Wijaya dilakukan agar pelukis yang mewakili daerahnya dimenangkan sehingga daerahnya yang mengalami beberapa masalah kemanusiaan di antaranya kelaparan, kemiskinan bisa mendapat perhatian dunia karena selama ini tidak ada perhatian dari pemerintah pusat sekalipun.

Pemerintah pusat lebih tertarik mengurus urusan politik dan mengabaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kesejahteraan rakyat. Sepintas tujuan melakukan penyuapan itu cukup baik, yakni alasan kemanusiaan. Tetapi suap oleh tokoh saya tetap suatu yang salah. Terlihat dari jawaban tokoh saya sebagai berikut.

Saya langsung pasang kuda-kuda. “maaf, tidak bisa. Tidak mungkin sama sekali. Juri tidak akan menjatuhkan pilihan berdasarkan kemanusiaan, tetapi berdasarkan apakah sebuah karya seni itu bagus atau tidak.” (Wijaya, 2009, p. 118)

Tokoh saya benar-benar memahami jika suap adalah hal yang salah, tidak boleh diterima, “saya langsung pasang kuda-kuda”. Rangkaian kalimat itu menandakan untuk melawan suap bagi dirinya memerlukan perjuangan seperti halnya orang ingin bertarung dengan musuh. Tokoh saya tetap berpedoman kuat walaupun dengan alasan demi kemanusiaan, suap tetap tidak diperbolehkan dan sebagai praktik yang curang serta tak terpuji.

Pada dasarnya tidak ada manusia yang membenarkan praktik culas sebagai sesuatu yang baik. Proses penyuapan pada mulanya tidak selalu berjalan lancar, terutama dari sisi yang disuap. Hal ini berkaitan dengan norma yang masih mengendalikan diri pihak yang disuap. Akan tetapi apabila nilai yang ditawarkan oleh penyuap dinilai tinggi dan sesuai dengan jasa yang diberikan oleh pihak yang disuap, pendirian pihak yang disuap mulai goyah.

“Kalau wakil kami menang, Bapak boleh menulis angka berapa pun di atas cek kontan ini dan langsung menguangkan kapan saja di bank yang terpercaya ini.” Saya bergetar. Itu sebuah tawaran yang membuat syok.

“Jadi bagaimana? Percaya kami?”

“Bukan begitu.”

“Jadi bagaimana? Apa Anda lebih suka kami datang dengan uang tunai? Boleh? Berapa yang Anda Mau?”

Saya tak menjawab.

“Satu miliar? Dua miliar? Lima miliar?” Saya terkejut. Bangsat. Dia

seperti sudah menebak pikiran saya (Wijaya, 2009, p. 119)

Kutipan-kutipan di atas memberi gambaran bahwa si penyuap akan terus berusaha agar suap yang ditawarkan diterima oleh yang disuap. Pada sisi lain, dapat diambil pemahaman bahwa penyuap melakukan pembenaran terhadap apa yang dilakukan demi tercapai tujuannya, tidak mempunyai pemahaman bahwa suap adalah perbuatan yang salah.

Pada tahun 1970-an, pakar hukum Indonesia, Satochid Kartanegara melukiskan dengan lelucon bahwa suap seperti halnya permen karet, enak dikunyah tapi susah untuk ditelan. Sindiran Satochid Kartanegara itu memancing petinggi Operasi Tertib (Opstib) pada tahun 1970-an berang dan kebakaran jenggot (Sumber: www.antara.co.id).

Pernyataan di atas sesuai dengan fenomena yang tergambar dalam cerpen Suap. Pada perkembangan, walau tidak melegitimasi secara jelas perihal suap, saya akhirnya merasa bimbang antara menerima atau menolak.

Lalu dia mengulurkan sebuah cek kosong yang sudah ditandatangani. Saya langsung merasa terhina. Tetapi entah kenapa saya diam saja. Kilatan cek membuat darah saya beku (Wijaya, 2009, p. 119)

Berdasar kutipan di atas, secara implisit tokoh saya mulai tergoda dengan suap yang ditawarkan kepadanya tetapi tetap tidak secara tegas menerima. Selanjutnya sikap tidak tegas saya semakin menyudutkan diri saya ketika dua amplop yang berisi uang suap direbut oleh anaknya dan selanjutnya oleh anaknya dibuang ke kolam. Kolam tersebut terkesan jijik kerana sering untuk membuang hajat besar.

Terlambat. Anak saya melemparkan dua amplop itu ke

dalam kolam...Heran melihat saya yang biasanya jijik pada kolam yang sering dipakai tempat buang hajat besar itu (Wijaya, 2009, p. 121).

Dari kutipan itu ada hal dapat diambil terkait pemahaman makna terhadap suap. Anak dengan tegas membuang amplop berisi suap, memberi gambaran bahwa sekalipun orang yang tidak tahu hukum bisa bersikap tegas menolak suap seperti yang dilakukan oleh anak. Kedua, apabila seseorang menerima suap berarti dia telah terjerumus pada hal yang menjijikan seperti masuk ke dalam kolam tempat pembuangan hajat.

Dapat dijumpai pada realita sosial, beberapa anggota masyarakat mapun pejabat yang menerima suap yang tadinya dipandang orang terhormat menjadi pesakitan dan harus berhadapan dengan hukum. Sebagai contoh pada tahun 2008, seorang anggota DPR harus berhadapan dengan pengadilan karena tersangkut suap alih fungsi hutan lindung Kabupaten Bintan. Ujung-ujungnya dia dipecat dari keanggotaan DPR (Kompas, 24 Oktober 2008).

Kutipan tersebut sebagai bukti bahwa dalam kehidupan sosial pun, suap sebagai hal yang melanggar hukum. Jika terbukti kuat terlibat dalam kasus suap-menyuap, maka akan dihadapkan pada pengadilan. Secara hukum suap menyuap telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana atau KUHP Pasal 209 dan 210 dengan ancaman sanksi penjara dua hingga tujuh tahun penjara. Bila seseorang terlibat suap menyuap sampai terjerat hukum, selain berdampak bagi diri pribadinya juga akan membawa akibat bagi keluarga dan masyarakatnya.

Dengan masuknya suap ke dalam KUHP, sekaligus menjadi bukti

bahwa suap menyentuh pada keadilan masyarakat juga merusak citra pemerintah. Suap jauh lebih tua usianya jika dibanding korupsi yang belakangan beberapa kali diatur melalui Undang-Undang (Sumber: www.antara.co.id). Pengaturan pasal suap sudah ditemukan sejak pemerintah kolonial Belanda seperti yang tertuang dalam elemen *strafrecht* atau pidana lokal dalam bentuk *plaatselijk strafrecht*, yang sekarang disebut dengan Peraturan Daerah.

Pada cerpen *Suap* karya Putu Wijaya tukang suap dan yang disuap harus dibasmi, sekali pun dengan ditembak tembak mati. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Saya termenung. Apa pun yang saya lakukan sekarang, saya sudah basah. Tak menolak dengan tegas, berarti saya sudah menerima. Ketidakmampuan saya untuk tidak segera menolak karena kurang pengalaman, tak akan dipercaya. Siapa yang akan peduli. Masyarakat sedang senang-senang melihat pemakan suap digebuk. Kalau bisa mereka mau langsung ditembak mati tanpa diadili lagi (Wijaya, 2009, p. 122).

Melalui cerpen *Suap*, masyarakat bersuara bahwa tolaklah suap dengan tegas karena saat ini masyarakat antipati, sekaligus benci terhadap suap. Rangkaian kalimat pada kutipan di atas yang berbunyi: *Siapa yang akan peduli*. Masyarakat sedang senang-senang melihat pemakan suap digebuk. Bahkan masyarakat berkeinginan para pelaku praktik culas tersebut langsung ditembak mati tanpa diadili lagi. Karena suap merugikan masyarakat, bukti sikap masyarakat terhadap suap.

Dari segi agama apapun, ajaran moral apapun, suap adalah sesuatu yang tidak baik, mengandung dosa

dan akan dipertanggung-jawabkan pada Tuhan.

Akhirnya, setelah berdoa berkali-kali dan meminta ampun pada Tuhan, saya memutuskan nekat. Apa boleh buat biarlah saya masuk penjara... (Wijaya, 2009, p. 126).

Beberapa alasan yang disuap menerima suap, (1) untuk merubah masa depan atau merubah roda kehidupan kearah yang lebih baik; (2) ingin lepas dari kemiskinan, apabila suap ditawarkan pada rakyat miskin; dan (3) terpengaruh godaan uang.

Namun, suap dapat ditekan apabila dapat melibatkan secara proporsional nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama. Dalam cerpen Suap, digambarkan melalui isteri saya yang tidak menghendaki saya tidak menerima suap. Tokoh isteri memberi pesan bahwa dalam kondisi kehidupan yang serba kesulitan pun suap harus disikapi sebagai sesuatu yang tidak boleh diterima dan dilakukan.

“Aku tidak capek karena kita miskin, tapi karena aku sakit. Aku juga sudah mulai tua sekarang, Bang. Aku diam karena tidak memberati perassn Abang. Bukan apa-apa. Aku tidak mau Abang memaksa diri menerima suap hanya untuk menyenangkan hatiku. Jangan. Aku masih kuat menderita kok. Masih banyak orang lain yang lebih jelek nasibnya dari kita.” (Wijaya, 2009, p. 127).

Sikap Istri mengisyaratkan, dengan melihat kondisi orang lain yang lebih menderita akan menambah rasa bersyukur sehingga akan terhindar dari perbuatan yang tercela sekaligus dosa seperti halnya konsistensi memahami suap. Suap meskipun secara sepihak mampu sebagai jalan untuk mendapatkan yang diinginkan tetapi tetap merugikan orang lain.

Di bagian akhir cerpen *Suap* dijelaskan akibat suap. Suap dipandang memberi akibat tidak hanya kepada individual pelaku suap teapin akan menyengsarakan keluarganya . hal itu sebagaimana kutipan di bawah ini.

“Bangsat! Aku yang disuap! Aku yang dijebloskan ke bui dan neraka, kamu yang enak-enak menikmati! Bajingan!” (Wijaya, 2009, p. 127).

Hampir saja rumah barunya saya bakar, kalau saja para tetangga tidak keburu menyerbu dan kemudian menghajar saya habis-habisan. Mata saya bengkak, tak mampu melihat apa-apa. Hanya telinga saya masih bisa menangkap isak tangis istri dan jerit histeris anak saya (Wijaya, 2009, p. 128).

Tampak juga pada kutipan di atas, selain keluarga dan dirinya sendiri tertimpa kesengsaran, suap juga mengakibatkan ketidakstabilan tatanan kehidupan sosial. Satu di antaranya terdapat salah paham antar anggota masyarakat. Hal itu seperti yang dialami saya terhadap tetangganya. Dengan kata lain, suap sebagai Tindakan tercela dapat berakibat luas. Tidak hanya bersifat individu/personal melainkan juga berdampak secara sosial.

SIMPULAN

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dikaji dengan teori sosiologi sastra karena diasumsikan sebagai produk sosial.

Pendekatan Sosiologi sastra berpandangan bahwa karya sastra (termasuk cerpen) dan masyarakat mempunyai hubungan yang dialektis. Karya sastra berisi ideologi atau pandangan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan. Demikian juga, kehadiran karya sastra karena dipengaruhi masyarakat yang digunakan sebagai model atau tiruan dalam karya sastra.

Cerpen *Suap* karya Putu Wijaya merupakan cerpen yang mengambil fenomena suap yang ada pada masyarakat Indonesia sebagai tiruan. Setelah dianalisis, fenomena suap yang ada dalam cerpen *Suap* benar terjadi di masyarakat Indonesia dengan bukti beberapa dokumen dari berita-berita surat kabar.

Penyikapan praktik tercela berupa suap yang ada di cerpen *Suap* karya Putu Wijaya dengan realitas sosial terdapat kesamaan. Suap sama-sama disikapi sebagai suatu perbuatan yang harus dihindari. Apabila ada seseorang yang terlibat dalam perbuatan suap harus mendapatkan sanksi, terutama sanksi hukum.

Dengan demikian lahirnya cerpen *Suap* karya Putu Wijaya karena di masyarakat Indonesia, fenomena suap benar-benar terjadi atau menjadi realitas sosial. Bahkan praktik tersebut masih ada di tengah masyarakat hingga saat ini.

Mandiriabadi

Mirzaqon. T, A dan Budi Purwoko . (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).

Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 1989. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Wijaya, Putu. (2009). *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Triyanto Triwikromo, (Ed). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. (1976). *The Mirror and Lamps: Romantic Theory and Critical Tradition*. London-Oxford-New York: Oxford University Press.

Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra : dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fokkema, D. W., & Ibsch, E. K. (2019). *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta:PT Ikrar